

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Tatap Muka

a. Pengertian Pembelajaran Tatap Muka

Untuk memudahkan guru menilai sikap siswa, pembelajaran tatap muka merupakan alat terpadu berdasarkan norma pembelajaran yang melibatkan interaksi antara peserta didik, guru, materi pelajaran, dan lingkungan. (Payung, 2021:28). Seseorang tidak dapat mengevaluasi kemampuan siswanya tanpa melakukan proses belajar tatap muka, yaitu proses belajar yang mendorong prestasi belajar. (Kemendikbud, 2013:8)

Menurut Bonk dan Graham PTM adalah “model belajar yang konvensional, yang bertujuan untuk memberikan ilmu kepada siswa dan menyatukan guru dan siswa dalam ruang pembelajaran yang memiliki model terencana, yang diarahkan pada interaksi sosial di satu tempat!”(Abdullah, 2018:3)

gagasan PTM juga mengacu pada serangkaian kegiatan yang dimaksudkan untuk mendukung pembelajaran tatap muka siswa dengan memperhatikan peristiwa eksternal yang mempengaruhi peristiwa siswa yang dapat diantisipasi atau dikenal sebagai bagian dari pembelajaran tatap muka. - proses wajah menjadi mahir dalam taktik, keterampilan, dan latihan pembelajaran yang harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara efektif dan efisien untuk menghasilkan hasil terbaik. Berdasarkan pembelajaran, yang meliputi kegiatan tatap muka, kegiatan terjadwal, dan pekerjaan mandiri tanpa pengawasan (Dipdiknas, 2011:30).

Pembelajaran tatap muka diartikan sebagai pembelajaran yang berlangsung antara siswa dan guru secara langsung, serta interaksi antara guru dan peserta didik serta antar peserta didik, menurut sejumlah interpretasi terhadap konsep tersebut. Tujuan pembelajaran langsung adalah untuk menghubungkan peristiwa dan perubahan yang terjadi pada siswa dengan pengajaran tatap muka.

b. Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka

Pasca wabah, Kemendikbud merekomendasikan percepatan penerapan PTM, khususnya PTM yang dilakukan dengan tetap mengikuti prosedur kesehatan. Pemerintah mewajibkan lembaga pendidikan untuk menyediakan pada tahun ajaran 2021/2022 yaitu:

- 1) Pembelajaran tatap muka menggunakan pedoman medis;
- 2) Pembelajaran secara daring. Orang tua bebas memilih untuk anak-anak mereka instruksi langsung terbatas atau instruksi online berkelanjutan.

Untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka, lembaga pendidikan harus mematuhi sejumlah batasan, antara lain sebagai berikut::

- 1) Sebelum melaksanakan PTM, satuan pendidikan harus melengkapi daftar periksa.
- 2) Pembelajaran tatap muka yang dipasangkan dengan pembelajaran online untuk mematuhi standar medis
- 3) Orang tua/wali dapat memilih anak mereka untuk melanjutkan pembelajaran jarak jauh meskipun satuan pendidikan mulai melakukan beberapa pengajaran tatap muka yang dibatasi.
- 4) Baik pemerintah pusat daerah mengawasi pendidikan di lembaga pendidikan tinggi.
- 5) Baik Pemerintah pusat maupun daerah wajib mengelola dan menghentikan pengajaran tatap muka di satuan pendidikan apabila temuan pengawasan jika adanya kasus Covid-19 memang diperlukan.
- 6) PTM dapat dihentikan sesuai dengan kebijakan periode ketika pemerintah memiliki rencana untuk menghentikan penyebaran Covid-19. (Nevly, dkk, 2021:102)

c. Strategi Pembelajaran Tatap Muka

Dilansir dari halaman pintek.id (2021) Pembelajaran tatap muka dapat dilakukan dalam keadaan darurat dengan izin orang tua atau wali. Ada empat strategi pengajaran yaitu:

1) Praktik

Guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka dengan mempraktikkan informasi mereka melalui tindakan praktis.

2) Diskusi

Untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan *critical thinking*, diskusi pun dilakukan dengan cara meminta kelompok untuk mencari jawaban atau solusi dari suatu mata pelajaran yang diberikan.

3) Refleksi

Mengenali, memahami, dan mengevaluasi upaya siswa dan keberhasilan akademik akan membantu pendidik memutuskan apa yang perlu dilakukan selanjutnya untuk memajukan pembelajaran siswa. Siswa dapat melakukan refleksi ini dalam kelompok maupun di kelas.

4) Umpan balik

umpan balik dapat memberikan kepada peserta tentang hasil pekerjaan anak-anak sambil memberi tahu mereka bagian mana yang telah diselesaikan.

Pendekatan yang tepat diperlukan untuk pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar berhasil. Pendidik pembelajaran berperan penting dalam mengembangkan sistem pembelajaran berbasis teknologi yang efisien. Tujuannya agar anak dapat terlibat dalam interaksi saat mereka belajar mengembangkan kemampuan afektif dan psikomotoriknya.

d. Langkah-Langkah Pembelajaran Tatap Muka

Menurut Jamalludin (2016:8) tahap-tahap PTM sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pelajaran, memberikan konteks, dan menyiapkan siswa untuk belajar.
- 2) Guru memberikan instruksi langkah demi langkah atau demonstrasi keterampilan yang tepat.
- 3) Guru mengatur dan mengarahkan pelatihan awal.
- 4) Guru memberikan umpan balik setelah menilai apakah siswa berhasil menyelesaikan pekerjaan rumahnya atau tidak.
- 5) Guru menyiapkan kesempatan untuk instruksi tambahan, dengan fokus pada penerapan situasi yang lebih rumit dalam pengaturan dunia nyata.

e. Kelebihan Pembelajaran Tatap Muka

Manfaat dari pengajaran tatap muka yaitu:

- 1) Memotivasi peserta didik untuk terlibat saat proses pembelajaran aktif peserta didik akan terpacu untuk memahami yang disampaikan oleh guru dengan metode pembelajaran tatap muka.
- 2) Keterlibatan peserta didik dan guru yang aktif peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran kelas sebagai bagian dari proses pendidikan mereka. Jika mereka mengalami kesulitan dalam pelajarannya, siswa akan aktif bertanya kepada guru. Sangat penting untuk memahami pembelajaran secara jelas.
- 3) Interaksi ketika pengajaran tatap muka digunakan, ada interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik serta antar peserta didik.
- 4) Pengajaran tatap muka yang terencana dengan baik dan penerapannya secara teratur untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa.

f. Kelemahan Model Tatap Muka

Pendekatan PTM mencakup sejumlah kelemahan selain manfaatnya, terutama sebagai berikut:

- 1) Merasa puas, Siswa terlalu bergantung pada gurunya selama proses pembelajaran untuk segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran.
- 2) Ekstrakurikuler yang mempengaruhi siswa secara negatif banyaknya kegiatan ekstrakurikuler dapat membuat siswa sulit untuk fokus pada pekerjaan akademik mereka. Keseimbangan belajar masih menjadi tantangan tersendiri bagi siswa.
- 3) Keterbatasan waktu dan ruang pembelajaran tatap muka tidak merata di seluruh wilayah pedesaan dan perkotaan karena fasilitas yang tidak merata. Faktor lingkungan ini juga berpengaruh signifikan terhadap seberapa lama proses pembelajaran yang ideal berlangsung (Jamalludin, 2016:14-15)

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kata Belanda untuk "prestasi", *prestatie*. Istilah "prestasi" dalam bahasa Indonesia berarti "hasil usaha". Ungkapan "hasil belajar" berbeda dengan ungkapan "prestasi belajar". Sementara hasil belajar juga melibatkan pengembangan karakter siswa, prestasi belajar biasanya terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan. Kata "prestasi" sering digunakan dalam berbagai konteks, khususnya dalam konteks pembelajaran. (Arifin, 2016;5). Bahkan pandangan optimis seseorang dapat membantunya menumbuhkan sifat-sifat yang menguntungkan terhadap dirinya sendiri dan dunia. (Kamin, Monica, Magrobi, 2018:3)

Dari definisi prestasi belajar yang diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa itu mengacu pada hasil yang dapat dicapai seseorang (siswa) setelah terlibat dalam kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu, yang menyebabkan perubahan nilai pengetahuan, kemampuan, dan sikap. Seorang siswa yang telah menyelesaikan kegiatan belajar dapat menggunakan alat

evaluasi untuk mengukur kemajuannya setelah menyelesaikan kegiatan tersebut.

b. Jenis – Jenis Prestasi Belajar

Pada hakikatnya, ranah mental yang bergeser akibat proses belajar siswa pada hakikatnya adalah pencapaian hasil belajar yang diinginkan. Apa yang dapat dilakukan guru dalam situasi ini adalah menangkap gambaran dari setiap perubahan perilaku yang signifikan yang dianggap sebagai indikasi pembelajaran siswa dan yang juga memiliki karakteristik kreativitas dan selera selain niat (Syah, 2014:12).

Teori taksonomi B. S. Bloom dibahas dalam sebuah buku psikologi yang juga mengemukakan tesis bahwa tujuan belajar siswa harus difokuskan pada pencapaian tiga hal tersebut. yaitu adalah kognitif, emosional, dan psikomotorik. Keberhasilan peserta didik yang menerima hasil belajar atau prestasi peserta didik dalam penerimaan belajar juga akan terlihat selama proses pembelajaran melalui tiga ranah tersebut. jadi, prestasi belajar peserta didik dalam menguasai ketiga ranah tersebut prestasi belajar peserta didik akan jauh lebih baik. Oleh karena itu, peneliti akan membahas mengenai tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menurut teori B. S. Bloom di bawah ini:

1) *Cognitif Domain* (Ranah Kognitif), yang terdiri dari unsur-unsur intelektual meliputi pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan menalar. Enam tingkat membentuk pembagian alam kognisi B. S. Bloom. Ada dua bagian untuk domain ini: Pengetahuan membentuk komponen pertama (kategori 1), dan kecakapan intelektual dan kompetensi membentuk yang kedua (kategori 2-6).

a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan (*Knowledge*) adalah kapasitas untuk memahami dan mempertahankan konsep, definisi, fakta, pola, urutan, teknik, kebenaran mendasar, dan informasi lainnya. Kapasitas untuk mengetahui kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dan disimpan dalam memori adalah definisi lain dari pengetahuan.

- b) **Pemahaman (Comprehension)**
Memahami pentingnya dan makna subjek yang dipelajari dikenal sebagai pemahaman. Kemampuan untuk memahami dan membaca bagan, tabel, laporan, diagram, petunjuk arah, aturan, dan materi tertulis lainnya merupakan indikator lain dari pemahaman.
- c) **Aplikasi (Application)**
Aplikasi, juga dikenal sebagai aplikasi, adalah kapasitas untuk menggunakan aturan atau cara operasi pada keadaan atau masalah tertentu dan baru. Seseorang dapat menerapkan rumus, ide, prosedur, dan konsep lain pada level ide.
- d) **Analisis (Analysis)**
Selama keseluruhan struktur organisasinya dapat dijangkau dengan baik, analisis digambarkan sebagai kapasitas untuk menyatukan keseluruhan dalam komponen-komponen penyusunnya. Pada tingkat analitis, seseorang akan dapat memecah informasi yang masuk menjadi potongan yang lebih sederhana untuk menemukan pola dan akan dapat menjelaskan antara sebab dan akibat skenario yang rumit.
- e) **Sintesis (Synthesis)**
Skill untuk menciptakan unit atau bagian baru disebut sebagai sintesis. Sintesis adalah langkah maju dari analisis. Seseorang yang telah mencapai tingkat sintesis akan dapat menggambarkan struktur yang belum pernah diamati sebelumnya dan akan mampu mengidentifikasi fakta atau pengetahuan yang diperlukan untuk memberikan jawaban yang diperlukan.
- f) **Evaluasi (Evaluation)**
Evaluasi adalah proses mengembangkan opini terhadap satu atau lebih item dan bertanggung jawab atas opini tersebut sesuai standar yang ditentukan. Dengan standar yang sesuai, evaluasi ide dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap teknik, solusi, dan manfaat.

- 2) *Affektive domain* (Ranah Afektif), mencakup aktivitas seperti minat, sikap, kekaguman, dan mekanisme coping yang menggabungkan bagian dari perasaan dan emosi. Mempelajari atau mengembangkan keterampilan yang berkaitan dengan perilaku afektif merupakan inti dari *affektive domain*.
- 3) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) mencakup informasi tentang tindakan yang memerlukan kemampuan motorik tertentu, seperti menulis, sepak bola, dan bermain basket.

c. Fungsi Prestasi Belajar

prestasi belajar terbagi 5 fungsi yaitu:

- 1) Prestasi belajar sebagai tolak ukur *quality* dan *quantity* ilmu yang telah diperoleh sivitas akademik.
- 2) Pretensi belajar untuk sesuatu yang ingin dipahami semua orang, seperti kebutuhan siswa dalam program pendidikan tertentu.
- 3) Prestasi belajar untuk sumber informasi pembelajaran akademik.
- 4) Prestasi belajar untuk indikator internal dan eksternal suatu lembaga pendidikan.
- 5) Prestasi belajar untuk digunakan sebagai prediski kecerdasan siswa (Arifin, 2016:51-55).

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah (2014:121-124). Ada dua kategori utama yang berdampak pada prestasi akademik siswa adalah faktor dalam diri dan luar diri siswa.

- 1) Faktor dalam diri siswa yaitu::

a) Aspek Fisiologis

Tingkat minat dan komitmen siswa terhadap partisipasi mereka di kelas tergantung pada tingkat kebugaran umum mereka dan tingkat ketegangan otot yang mereka miliki. Kemampuan siswa untuk mengasimilasi informasi dan pengetahuan, terutama ketika belajar di kelas, sangat dipengaruhi oleh pendidikan jasmani

yang mendukung kegiatan belajar, seperti: cacat fisik, kesulitan mental, masalah kesehatan, dan sebagainya.

b) Aspek Psikologis

Komponen psikologis meliputi beberapa unsur, seperti kecerdasan siswa, sikap peserta, minat siswa, dan motivasi siswa, yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

2) Faktor luar diri siswa, terdiri dari:

a) Lingkungan Sosial

teman sekelas, guru dan staf kantor membentuk lingkungan sosial siswa, yang berdampak pada seberapa termotivasi anak-anak untuk belajar. Konteks sosial bagi siswa juga mencakup lingkungan sekitar, tetangga terdekat, dan teman bermain. Orang tua dan keluarga anak-anak adalah anggota dari lingkungan mereka yang memiliki dampak terbesar pada kegiatan belajar mereka. Sifat orang tua, teknik manajemen keluarga, bagaimana keluarga disajikan, dan di mana rumah berada, semuanya dapat memiliki efek positif atau negatif pada kegiatan belajar dan kinerja siswa.

b) Lingkungan Nonsosial

Rumah siswa dan lokasinya sama-sama termasuk dalam lingkungan nonsosial, seperti halnya gedung sekolah. Alat untuk belajar, lingkungan, dan jumlah waktu yang dihabiskan siswa untuk belajar.

3. Hubungan antara Pembelajaran Tatap Muka dengan Prestasi Belajar

Dari pengetahuan tersebut dapat disimpulkan bahwa PTM berpengaruh kuat terhadap prestasi belajar siswa. Karena efektivitas dalam pembelajaran siswa untuk belajar adalah tujuan utama pengajaran tatap muka. Belajar juga merupakan proses yang membutuhkan usaha karena perlu dilakukan secara konsisten dan metodis agar efektif. Semua siswa berprestasi dengan melakukan yang terbaik pada evaluasi yang disusun oleh guru atau sekolah. Prestasi merupakan nilai numerik yang menggambarkan derajat keberhasilan. jadi untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik maka diperlukan efektivitas pembelajaran yang baik.

Hanya pembelajaran tatap muka yang memiliki jenis dan kualitas yang membentuk kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, seorang siswa yang belajar secara online akan menghambat proses belajar. Oleh karena itu, secara teoritis pengajaran tatap muka akan mempengaruhi kemampuan belajar seorang siswa (Djaali, 2011:107).

Karena PTM akan menumbuhkan keinginan untuk sering belajar, mahasiswa harus bisa memanfaatkan keadaan ini dengan sebaik-baiknya. Diharapkan dengan PTM ini memungkinkan pelajaran menjadi efektif dan efisien selama masa pasca Pandemi ini. Karena melibatkan lingkungan belajar tatap muka, banyak siswa belajar, tetapi hasil mereka tidak sesuai dengan yang diharapkan. Namun, jika pembelajaran tatap muka berjalan efektif akan memungkinkan pengalaman belajar yang positif.

Efektivitas pembelajaran tatap muka secara normal tidak terlepas dari aktifitas peserta didik. Efektivitas pembelajaran dan prestasi adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sesuai dengan gagasan tersebut di atas, guru harus terus berupaya memperbaiki situasi PTM pasca pandemi melalui kegiatan pembelajaran di sekolah supaya peserta didik tetap semangat dalam belajar. Jika guru dapat mempraktekkan hal ini, bukan tidak mungkin anak-anak akan belajar secara efektif.

untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dengan demikian, jelas seberapa besar pembelajaran tatap muka telah memengaruhi prestasi belajar siswa untuk belajar di masa pasca epidemi Covid-19. Karena siswa akan lebih fokus dan semangat ketika mengikuti kegiatan belajar pada masa pasca pandemi ini, maka materi yang diberikan akan lebih cepat dipahami oleh siswa, dan secara langsung prestasi belajar siswa akan meningkat. Dampak pembelajaran tatap muka selama Pandemi COVID-19 terhadap hasil belajar adalah sebagai berikut:

di pembelajaran tatap muka, prestasi belajar siswa akan kurang memuaskan jika efektifitas pembelajarannya rendah atau bahkan tidak ada.

Jika PTM dilaksanakan secara efektif, memungkinkan siswa memperoleh hasil belajar atau keberhasilan belajar yang tinggi dan memuaskan.

B. Penelitian yang Relevan

Ketika penulis mencari tesis dengan topik yang sama di ruang perpustakaan FKIP UNPAS, ia tidak dapat menemukannya, terutama yang membahas tentang dampak pengajaran tatap muka terhadap prestasi belajar siswa.

Berikut penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis: (1). Agung Ardiyansyah Nimko melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut:

“Pengaruh Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Krandegan Gandusari Trenggalek”. Berdasarkan hasil penelitian Huzmi (2019:102), prestasi belajar dan motivasi belajar mempunyai hubungan. Hal ini sesuai dengan hasil perhitungan yang dilakukan, yang menunjukkan bahwa $r_o > r_t$ menunjukkan signifikansi pada taraf 5% (tingkat kepercayaan 95%) untuk $r_o = 0,667$ dan $r_t = 0,397$. (2). Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Kutasari Di Purbalingga (Dwianti & Arikunto, 2017) Menurut penelitian ini, prestasi belajar dan minat belajar berkorelasi secara signifikan. (3) Ada juga jurnal (Wijayani et al., 2017:7), “Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa dengan Perbedaan Signifikan 1,38” yang membahas tentang hubungan tersebut.

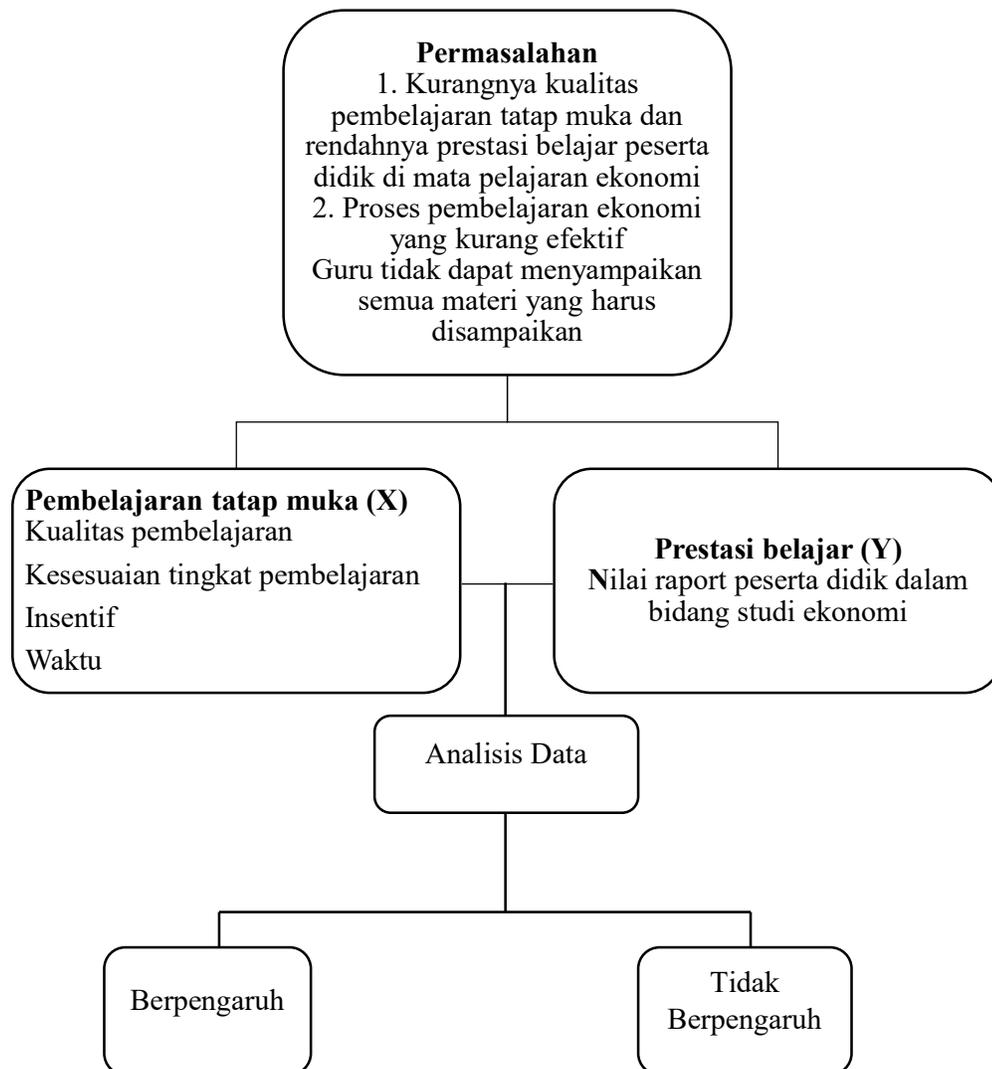
C. Kerangka Pemikiran

Pertemuan tatap muka pasca pandemi ini masih memiliki banyak kendala salah satunya waktu pembelajaran yang terbatas sehingga memahami apa yang diajarkan guru dapat menjadi tantangan bagi siswa., begitupun guru yang sulit memberikan materi dikarenakan materi yang harus diberikan tidak terlalu banyak tetapi waktu yang diberikan sedikit. Sistem pembelajaran tatap muka memerlukan instruksi langsung dan langsung antara siswa dan guru. (malyana 2020:3-4). indikator efektivitas pembelajaran menurut slavin (2015:117) adalah kualitas pembelajaran, kesesuaian tingkat pembelajaran, insentif dan waktu

Helmawati (2018: 36) mengklaim bahwa belajar adalah apa yang mengarah pada prestasi di bidang akademik. Evaluasi atau penilaian mengarah pada pencapaian. Setiap anak akan mencapai atau memiliki hasil belajar yang unik dari teman sebayanya. Setelah dinilai dan ditelaah, hasil belajar dapat menghasilkan prestasi yang rendah, sedang, atau tinggi. Hasil keikutsertaan siswa dalam kegiatan pembelajaran dikenal dengan prestasi belajar. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh metode pembelajaran dan lingkungan. Penilaian unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik yang disusun dalam rapor siswa pada mata pelajaran ekonomi yang dipelajari akan memberikan penanda prestasi belajar

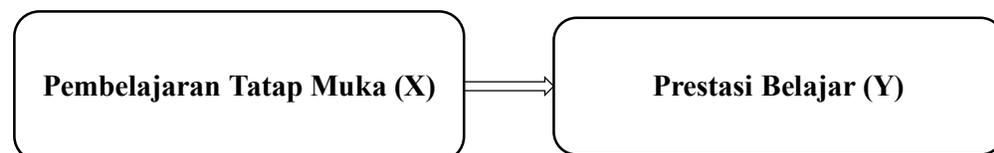
Cara siswa belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan belajarnya karena jika strategi belajarnya tidak sesuai dengan minat belajarnya maka ia tidak akan belajar dengan baik. Di sisi lain, instruksi yang menarik akan membantu siswa belajar lebih mudah, yang akan berdampak pada kinerja mereka.

Akibatnya, kemampuan siswa untuk belajar secara efektif juga ditentukan oleh terbatasnya pengajaran tatap muka. Siswa akan lebih termotivasi untuk mengejar tujuan jika tercipta lingkungan yang mereka inginkan.



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada uraian yang ada, dapat diduga bahwa Pembelajaran Tatap muka berpengaruh terhadap Prestasi Belajar, sehingga dapat dibuat paradigma pemikiran sebagai berikut:



Bagan 2. 2 Paradigma Pemikiran

Dimana:

X = Pembelajaran Tatap Muka

Y = Prestasi Belajar

→ = Pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian atau Pertanyaan Penelitian

Sampai hipotesis didukung oleh data yang telah dikumpulkan, itu dapat dianggap sebagai solusi sementara untuk masalah penelitian. Studi ini akan menguji hipotesis dengan pengetahuan bahwa analisis statistik tambahan akan mendukung atau menyangkalnya.

Berikut ini adalah hipotesis penelitian:

Ho : Tidak ada pengaruh antara Pembelajaran Tatap muka dengan prestasi belajar peserta didik.

Ha : Adanya pengaruh antara Pembelajaran Tatap muka dengan prestasi belajar peserta didik.